**SKRIPSI**

**ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMBERITAAN “ANARKO RANCANG PENJARAHAN SE - PUALAU JAWA” DI PORTAL MEDIA**

**( MEDIA INDONESIA.COM, SINDONEWS.COM, DAN CNN INDONESIA.COM)**



DISUSUN OLEH M. YAUMIL

14071091

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN MULTIMEDIA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

2021

**TESIS**

**ANALYSIS OF CRITICAL DISCUSSION ON THE STATEMENT OF**

**“CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF JAVA – LEVEL ANARCHO’S**

**RAID NEWS CASTING" IN ONLINE MEDIA**

**(MEDIA INDONESIA.COM, SINDONEWS.COM, AND CNN INDONESIA.COM)**



BY

M. YAUMIL

14071091

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN MULTIMEDIA UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

2021

**ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP PEMBERITAAN “ANARKO**

**RANCANG PENJARAHAN SE - PUALAU JAWA” DI PORTAL MEDIA**

**( MEDIA INDONESIA.COM, SINDONEWS.COM, DAN CNN INDONESIA.COM)**

M. Yaumil

14071091

Universitas Mercu Buana Yogyakarta [penaadesemberr14@gmail.com](mailto:penaadesemberr14@gmail.com)

**Abstrak**

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan suatu penelitian yang berfokus pada berita dan teks berita. Yang dimana teks dapat mengkonstruksi realita yang ada. Dalam kasus ini, peneliti berfokus pada pemberitaan kelompok anarko rancang penjarahan se – pulau jawa. Dalam penelitian ini juga analisis wacana kritis dipergunakan untuk membedah isi teks pada berita tersebut. Objek penelitian ini adalah tiga media arus utama yaitu cnnindonesia.com, sindonews.com, dan mediaindonesia.com. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskripsi. Adapun permasalahannya ialah bagaimana tiga media arus utama ini merepresentasikan kelompok anarko di dalam pemberitaan. Dalam perjalanannya ada temuan – temuan yang didapati, diantaranya bahwa adanya pelabelan dan stigma yang digambarkan dari tiga media tersebut kepada kelompok anarko. Di dalam tubuh media terdapat relasi kuasa yang mengintervensi pemberitaan.

Kata kunci : Awk, Anarko, relasi kuasa.

**Abstrack**

Critical discourse analysis (AWK) is a research that focuses on news and news text. Which is where the text can construct the reality that exists. In this case, the researchers focused on the news of anarko group designed looting se - Java island. In this study also critical discourse analysis is used to dissect the content of text on the news. The object of this research is three mainstream media, namely cnnindonesia.com, sindonews.com, and mediaindonesia.com. The method used is qualitative description. The problem is how these three mainstream media represent anarcho groups in the news. In the course of its findings, among others, that the labeling and stigma described from the three media to the anarchist group. In the body of the media there is a power relationship that intervenes in the news.

Keywords: Awk, Anarko, power relations.

Media hari ini dikuasai oleh segelintir pemilik modal. digitalisasi memungkinkan pemilik media melebarkan sayapnya hingga menyatukan berbagai macam platform kedalam satu media. Digitalisasi media telah menjadi alat bagi kaum oligarki media untuk mengkonsolidasi industry dan mengurangi keberagaman sudut pandang di berita – berita arus

utama1. Adanya oligarki dalam lingkaran

media tentunya akan menuai ketidakseimbangan informasi yang hadir di media. Pemilihan berita yang keluar tentu mempunyai relasi tertentu dengan kepentingan pemiliknya dalam hal ini penguasa media tersebut. Digitalisasi membuat industry media makin terkonsentrasi dan menjadi ruang penting tempat para elite menggunakan

kekuasaannya2.

Analisi wacana kritis sebagai sebuah metode menitikberatkan penelitiannya pada kelompok , orang, organisasi, yang ditindas, dipinggirkan, dan minoritas. Dominasi wacana yang dikuasai hanya pada segelintir elit media tentu berdampak pada orang – orang yang termarjinalkan baik secara realita maupun praktik wacana di berita. Ditengah pandemic yang terus

1 Tapsel Ross. Kuasa Media Di Indonesia “ Kuasa Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital. ( Penerjemah : Wisnu Prasetya Utomo. Marjin Kiri. Tanggerang : 2017) Hal. 8

2 Tapsel Ross, Ibid, Hal. 13.

yang terkesan buru – buru agar perekonomian bisa kembali berjalan. Tentu saja banyak kekecewaan terhadap pemerintah yang gagap dalam menangani permasalahan yang terjadi. Sebut saja buruh – buruh selama pandemic covid bagaimana berita arus utama memberikan legitimasi pada perusahaan untuk mengurangi karyawan atau mem – PHK buruhnya dengan alasan covid ataupun penangguhan gaji dan THR yang pada dasarnya malah mencekik perekonomian dan kondisi hidup buruh.

Di tengah kekecewaan masyarakat akan pemerintah, muncul sebuah pemberitaan dari beberapa media online yang berbunyi “ ANARKO RANCANG PENJARAHA SE – PULAU JAWA PADA 18 APRIL” berita ini lantas menjadi perbincangan public namun tidak begitu lama, kemudian menghilang tertimbun pemberitaan tentang covid – 19. Wacana anarko di goreng sedemikian rupa dan menjadi kambing hitam dalam pemberitaan yang tiba – tiba dan tanpa ada perkara yang jelas. Pemberitaan ini merupakan sebuah wacana yang ini menyasar satu kelompok tertentu dan memberikan pelabelan negatif. Demikian berita memotret suatu peristiwa dan memilih sudut pandang tertentu untuk menggambarkan anarko pada khalayak umum.

untuk membongkar tabir di balik pemberitaan tersebut yang telah memarjinalkan kelompok anarko baik sebagai sebuah praktek maupun sebagai sebuah teks untuk membersihkan namanya dari definisi kotor para oligarki. Dengan

B. **Metode**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan model Norman Faiclough. Fokus kajian ini berada pada level teks. Pada tataran ini teks menjadi fokus utama dalam melihat anarkisme di media. Penelitian ini berfokus pada tiga media online arus utama yaitu cnnindonesia, sindonews.com, dan mediaindonesia.com. Ketiga media besar dimiliki oleh tiga orang yang mempunyai kekuatan sosial politik di indonesia yang tentu saja dapat mempengaruhi kebijakan pada media. Tujuan penelitian difokuskan untuk melihat bagaimana tiga media arus utama tersebut mewacanakan anarko.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip – prinsip umum yang mendasari perwujudan makna dari gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan agar memperoleh gambaran mengenai

kesalahan dalam memandangnya, tulisan ini diharapkan dapat membantu khalayak umum dalam memandang teks anarko dan menjadi sebuah refleksi bersama dalam menanggapi berita dengan cara yang lebih kritis dan hati – hati.

kategorisasi tertentu3. Karakteristik dari pendekatan deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka4.

Dalam model Fairclough teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakta, semantic, dan tata kalimat. Menurut Fairclough setiap teks dapat diuraikan dan dianalisis dari tiga unsur yaitu ; 1.) representasi adalah peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. 2.) relasi adalah bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. 3.) identitas adalah bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan

digambarkan dalam teks5.

3 Bungin. Burhan. Sosiologi Komunikasi. ( Jakarta. Interpratama. 2006) hlm. 306.

4 Moleong. Lexy. Metodology Penelitian Kualitatif. ( Bandung. Remaja Rosdakarya. 2013) hlm. 11.

5 Eriyanto. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks

Media. ( Yogyakarta : LKIS. 2011) hal. 289.

**C. Pembahasan**

Dalam penelitian ini metode analisis wacana menggunakan model Norman Fairclough. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis teks media. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis teks media yaitu, representasi, relasi, dan identitas. Ketiganya saling menguatkan untuk melacak ketidakberesan dalam wacana media terkait isu penjarahan oleh

kelompok anarko se – pulau jawa di tiga

cnnindonesia.com, mediaindonesia.com, dan sindonews.com. Pada pemberitaan “ anarko rancang penjarahan se – pulau jawa” disini terlihat adanya konstruksi yang dimana memarjinalkan kelompok anarko. Pemberitaan yang mengenai kelompok anarko selalu bernada negatif sehingga hal ini sangat mungkin membuat opini terbentuk dan memberikan streotip buruk pada kelompok ini. sehingga dapat dijadikan kambing hitam pada momen

tertentu dan menjadi alat pengalihan isu.

**1. Analisis Wacana Pada Portal**

**Berita Cnnindonesia.com**

a. Representasi

Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideology tertentu. Representasi dilihat dari dua hal yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat. Bagaimana gabungan atau rangkaian antaranak kalimat.

Jika kita melihat pada judul berita “ *Polda : Anarko rancang penjrahan se – pulau jawa pada 18 april* “ bentuk kalimat ini memperlihatkan sebuah tindakan dengan struktur kalimat ( S + V + O + K). Kata “pada” dalam kalimat diatas

menjadi penjelas waktu peristiwa penjarahan akan terjadi. Dengan begitu secara otomatis kelompok anarko menjadi pihak yang dimarjinal atas tuduhan penjarahan, walaupun faktanya pada 18 april

2020 tidak terjadi apa – apa.

Dari keseluruhan isi berita narasumber tunggal sangat bebas mendefinisikan kelompok atau individu anarko dengan sangat liar dan memarjinalkan kelompok tersebut. Penulisan berita yang menggunakan narasumber tunggal menjadikan informasi bersifat satu arah dan subjektif dari arah narasumber tunggal. Kelompok anarko menjadi subjek berita yang dicitrakan dalam bingkai dimarjinalkan.

b. Relasi

Dari berita diatas kita melihat bahwa hanya ada satu narasumber yang mendominasi isi berita. Relasi yang terjadi pun adalah hegemoni dengan piranti cnnindonesia.com sebagai alatnya. Jurnalis disini terlihat hanya menjadi penyampai pesan dari narasumber dan tidak menggali informasi lebih jauh dari peristiwa tersebut. Terlihat narasumber memberikan statmen – statmen yang tidak berdasar dan lebih kepada menghakimi. Minimnya informasi dan adanya tendesi mengkambing hitamkan kelompok anarko dimasa pandemi ini memperlihatkan relasi media dengan narasumber yang berada dalam satu frekuensi untuk memarjinalkan kelompok tertentu. Dalam berita dengan jelas tidak menggunakan sudut pandang lain selain pihak Polda sehingga informasi menjadi sangat subjektif. Khalayak umumnya sebagai pembaca berita akan berasumsi sedemikian rupa melalui informasi

tersebut. Sehingga informasi yang

dikonsumsi oleh khalayak tidak objektif dan membentuk stereotip dan pengertian yang mendiskreditkan kata anarko baik sebagai individu atau kelompok.

c. Identitas

Dalam berita ini jurnalis sebagai pihak perantara dalam menyampaikan informasi kepada khalayak tidak memasukkan identitasnya melainkan menggunakan kata “tim” diakhir pemberitaan. Dari hal tersebut jurnalis ataupun cnnindonesia.com beridiri sebagia pihak yang hanya menyampaikan pesan – pesan dari narasumber. Hal ini terlihat dengan tidak adanya narasumber lain yang dilibatkan dalam berita. Cnnindonesia.com menampilkan diri hanya sebagai wadah penyambung pesan atau informasi. Dalam berita ini kehadiran jurnalis atau media tidak dirasakan sepenuhnya dikarenakan isi berita bersifat monoton dan satu arah dan hal ini pun menegaskan keberpihakan media kepada siapa.

**2. Analisis Wacana Pada Portal**

**Berita Sindonews.com**

a. Representasi

Dalam lead berita sindonews.com identitas narasumber dituliskan dengan lengkap untuk melegitimasi

pendapatnya. Pada kalimat berikutnya narasumber mengemukakan pendapatnya dengan kombinasi kalimat mempertinggi dimana anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lain. Terlihat pada kalimat *“ada sesuatu yang sangat aneh dengan kemunculan kelompok Anarcho-Syndicalism di tengah kegelisahan warga akibat wabah virus Corona”*. Lead berita dibingkai dengan keanehan akan kemunculan kelompok anarko – sindikalisme karna muncul di tengah pandemi.

Secara garis besar berita ini menampilkan pihak IPW sebagai narasumber tunggal dan media menjadi perantara dari apa – apa yang dikatakan narasumber. Disini media menempatkan diri sebagai seorang yang hanya mengutip perkataan dari narasumber sehingga pembicaraan menjadi satu arah dan satu perspektif. Dengan demikian penggambaran objek berita menjadi terlihat timpang dan dimonopoli oleh satu narasumber. Terlihat dalam setiap paragraf media selalu mencantumkan identitas narasumber untuk ditampilkan, seolah – olah setiap kalimat yang ada dalam berita

berasal dari narasumber tanpa ada ikut campur dari pihak media. Media yang memproduksi berita tentu dilepas daripada ideologi media sehingga hal ini memperkuat keberpihakan dan ideologi media.

b. Relasi

Dalam kasus ini bagaimana pihak anarko dan instansi kepolisian sebagai dua pihak partisipan yang akan diberitakan. Disisi lain ada pihak jurnalis atau media dan khalayak sebagai yang memproduksi teks.

Dalam berita sindonews.com relasi antara pihak anarko dengan instansi pemerintahan digambarkan tidak seimbang. Monopoli berita kepada pihak pemerintahan secara otomatis menggambarkan keberpihakan dan ideologi media dalam kasus pemberitaan ini. pemilihan narasumber yang dimana sebagai lembaga advokasi kepolisian dan tidak menghadirkan perspektif dari tubuh anarko sangat jelas memperlihatkan ketimpangan relasi yang terbangun. Dengan begitu relasi antara media dan khalayak tidak jauh berbeda karena isi berita hanya memuat satu sudut pandang yang berpihak pada kepolisian. Keberpihakan ini tentu bukan hal baru karena pemilik media pun

merupakan salah seorang dari jaringan kekuasaan rezim hari ini.

c. Identitas

Dalam pemberitaan posisi media tergambar pada keseluruhan teks berita dimana kutipan dari narasumber terus berulang sehingga terkesan media hanya penyampaikan pendapat narasumber dari satu pihak saja

sedangkan yang diberitakan ada

dua pihak yang terlibat. Satu narasumber memdominasi isi berita dan pihak lain dimarjinalkan atas pemberitaan ini. dilain sisi khalayak yang membaca pun apabila tidak jeli akan mengganggap informasi ini sebagai kebenaran. Karna diberita oleh media arus utama dan menggunakan aktor tertentu untuk

melegitimasi isi berita.

**3. Analisis Wacana Pada Portal**

**Berita Mediaindonesia.com**

a. Representasi

Pada bagian judul berita kita melihat mediaindonesia.com menggambarkan berita ini sebagai sebuah tindakan. Kata hubung *“membuat”* merepresentasikan tindakan yang akan dilakukan oleh kelompok anarko. Hal tersebut dikonfirmasi juga pada lead berita pada kalimat *“MOTIF empat pelaku vandalisme yang ditangkap Satuan Reserse Kriminal Polres Metro Tangerang ialah memprovokasi warga agar membuat kekacauan di kota-kota besar wilayah Pulau Jawa”*. Pemilihan bahasa mempengaruhi bagaimana suatu kelompok didefinisikan dalam berita. Selain menggambarkannya sebagai

tindakan, jurnalis juga menggambarkan kelompok anarko sebagai pihak yang bersalah dengan menyebutnya sebagai “pelaku vandalisme” dan “ memprovokasi”.

Dibagian akhir berita pada kalimat *“Ketidakpuasan itulah yang mendorong Anarko mengekspresikan melalui vandalisme. Yang jadi masalah ialah adanya ajakan dan rencana untuk memengaruhi warga untuk berbuat kejahatan”.* Disini jurnalis menggambarkan motif dari vandalisme yang dilakukan korban tersebut. Dengan berpangkal pada pendapat akademisi, dikalimat ini jurnalis mencoba menggambarkan motif lain dari kelompok anarko terkain vandalisme. Namun tetap menempatkan kelompok anarko

sebagai pihak yang bersalah. Pada paragraf terakhir jurnalis mengutip perkataan narasumber untuk mengkonfirmasi pendapatnya. Terlihat pada kalimat *“Ajakan untuk kejahatan tentu ada sanksi tindak pidananya, ada ancaman hukumannya, intinya itu. Merasa tidak puas dengan pemerintah silakan, tapi kalau mengajak berbuat jahat kepada orang lain ya itu salah,” ucapnya”.* Pada kalimat ini terlihat bentuk koherensi perpanjangan terlihat pada kata hubung “tapi” dimana anak kalimat satu merupakan anak kalimat lain.

b. Relasi

Pada kasus ini partisipan terdiri dari Polda sebagai representasi rezim hari ini dan juga dua intelektual dengan latarbelakang sebagai pengajar di institusi pendidikan tinggi. Relasi satu narasumber dengan narasumber lainnya dibangun oleh jurnalis untuk saling melengkapi satu narasi besar cerita. Kita melihat adanya ketimpangan relasi dari sisi pemilihan narasumber. Semua narasumber mengidentifikasi anarko sebagai kelompok atau individu yang mencoba membuat kerusuhan, keadaan yang tidak aman, dan sebagainya.

Menempatkan anarko sebagai objek pembicaraan tanpa menyertakan narasumber yang menjadi representasi dari kelompok anarko adalah sebuah gambaran dari ketimpangan relasi. Dalam berita ini kekuatan dominan baik kepolisian maupun intelektual secara kolektif melakukan labelisasi buruk pada kelompok atau individu anarko. Relasi antara jurnalis dengan partisipan pun dibentuk dengan setara terlihat ketika jurnalis memberi batasan pada argumentasi narasumber untuk membentuk pengertian tertentu.

Disini khalayak diposisikan sebagai pihak yang seolah – olah polos dalam menerima informasi. Menampilkan dan mendifinisikan suatu kelompok dengan pelabelan yang negatif merupakan parsialitas dalam kuasa pengetahuan dikarenakan objek yang dibicrakan tidak diberikan ruang untuk menjelaskan dirinya. Bagi khalayak luas polda dan para intelektual mempunyai kekuatan legitimasi tertentu. Perkataannya dapat menjadi sebuah acuan dalam memandang realitas yang ada. Sehingga konstruksi anarko sebagai biang kericuhan merupakan

pelabelan yang dilakukan oleh pihak – pihak yang mendominasi baik rezim ataupun media. Relasi – relasi ini terbentuk melalui teks berita yang dimana menempatkan satu kelompok dalam diposisi yang buruk dan kelompok lain dalam posisi yang baik.

c. Identitas

Pada berita ini jurnalis dan media memposisikan dirinya sebagai kelompok yang berpihak pada pemerintah. Terlihat dalam pemilihan narasumber dan juga teks – teks yang mendukung narasi dari pemerintahan. Narasi yang membentuk pelabelan negatif pada kelompok anarko yang didukung

**D. Analisis : Anarko, Negara, dan**

**Relasi Kuasa**

Sebagai gerakan yang besar di daratan eropa, anarki bukanlah suatu utopia, juga bukan kekacauan massa rakyat, melainkan sebuah harapan, harmoni, dan juga gerakan yang menjunjung keadilan dan persamaan dalam bingkai persaudaraan. Sebuah perjuangan kelas yang terus tumbuh, terus berkembang di belahan dunia manapun juga di indoenesia. Anarko lahir dari rahim penindasan suatu rezim, ialah anti tesis dari ketidakadilan. Gerakan tua ini

dengan argumen narasumber membentuk satu definisi dan pengertian tertentu di benak khalayak. Apa – apa yang dibangun dalam teks menggambarkan posisi dari masing – masing partisipan dan juga media sebagai yang memproduksi teks. Hal ini tentu berhubungan dengan ideologi media yang tidak lepas dari para pemiliknya yang juga mempunyai relasi kuat dalam konstelasi politik yang ada. Selain keterkaitan sejarah, kepemilikan media yang juga terafiliasi dengan kekuasaan dominan menambah ketimpangan informasi yang dimana harus sesuai dengan ideologi pemilik.

selalu mencoba gaya perjuangan yang unik dalam level yang paling mungkin untuk memberi pesan pada kelas – kelas yang ada. Pada gilirannya bahwa gerakan anarki memang bertentangan dengan kekuasaan yang menindas. Di negeri – negeri demokrasi, gerakan anarki sering mendapat diskriminasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa respon negara memang selalu membudayakan represifitas terhadap kelompok – kelompok yang menghalanginya. Termasuk anarko, selalu dijadikan kambing hitam oleh rezim. Hal ini

merupakan logika dari negara itu sendiri yang selalu melindungi kepentingannya dan mengatasnamakan orang banyak. Kemajuan teknologi dimanfaatkan oleh para pemegang modal untuk mengawasi, mengatur, dan mengontrol masyarakat yang lebih besar. Melalui media, masyarakat diberikan stimulus, pesan, yang pada akhirnya membentuk opini masyarakat luas terhadap individu atau kelompok tertentu. Para pemilik media lebih banyak akan menunggangi kekuasaan demi kepentingan media tersebut. Dalam hal ini persilangan antara pemilik media dengan konstelasi kekuatan politik dan ekonomi. Pemilik media juga sebagai pemegang kekuasaan baik di pemerintahan atau di partai. Hal ini tentu sangat riskan terhadap ideologi media hingga pada level yang paling bawah ada keberpihakan media pada kasus – kasus tertentu. Media digunakan sebagai alat untuk mengkonstruksi kelompok tertentu dengan pelabelan yang buruk dan sebaliknya.

Kita melihat dalam tiga berita dari tiga media yang berbeda yang memberitakan tentang anarko,

kesemuanya menempatkan anarko sebagai pihak atau kelompok yang bersalah dengan representasi kelompok yang menghasut. Pelabelan ini tentu sebuah konstruksi yang lebih dari sekedar bahasa. Namun di dalam bahasa tersebut terdapat sebuah konsep yaitu anarko sama dengan kekacauan. Representasi itu dibangun dengan bahasa yang sedemikian rupa untuk menggiring opini masyarakat pada pengertian tertentu. Disini kita memandang bahasa bukanlah sesuatu yang diam tapi didalam bahasa ada sebuah ide atau konsep yang dipahami oleh masyarakat luas.

Relasi kuasa dalam tubuh media telah mengakar sejak lama. Kita melihat bagaimana editor, gate keeper, atau redaktur, dapat merubah tulisan jurnalis agar bisa di publikasi. Dalam lingkup kecil organisasi media pun mempunyai relasi kuasa, bagaimana orang yang jabatannya lebih tinggi dapat mendominasi yang lemah. Apalagi pada level yang lebih besar. Tentu hal yang demikian tidak dapat dipungkiri. Relasi kuasa tentu berpengaruh pada bagaimana media memberitakan anarko di

media sehingga membentuk identitas dan pengertian umum

**E. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan analisis teks pada media daring cnnindonesia.com, sindonews.com, dan mediaindonesia.com ada temuan yang unik didapati dari ketiganya. Hal ini tentu berkaitan dengan pemberitaan “Anarko Rancang Penjarahan Se – Pulau Jawa Pada 18 April 2020”.

Setelah melihat seluruh proses riset ini. penelitian ini menemukan empat kesimpulan, yaitu ;

1. Pemberitaan mengenai Anarko direpresentasikan dengan stigma negatif. Negatif disini merujuk pada mengindentikkan anarko dengan prilaku melanggar hukum, kericuhan, dan ajakan

penjarahan.

pada khalayak.

2. Adanya keberpihakan media terhadap rezim yang pada akhirnya memberikan gambaran peristiwa yang tidak objektif dan tidak seimbang, khususnya pada kelompok anarko.

3. Adanya intervensi dari pihak diluar media yang mempengaruhi isi berita menjadi berat sebelah dan berpihak di satu sisi.

4. Adanya wacana untuk mengkonstuksi kata “anarko” sebagai pihak yang bersalah dalam kasus ini, selain itu pembentukan identitas anarko yang digambarkan sebagai biang dari kekacauan, penghasut, serta pelaku kriminal dan lain – lain.

**Saran**

Sebagai media besar yang memproduksi dan mendistribusikan informasi, sudah seharusnya informasi tersebut disajikan dengan level yang seimbang antara pihak satu dengan pihak lainnya. Keadilan dalam informasi akan merujuk pada kesetaraan pengetahuan pada level tertentu. Hal ini memungkinkan khalayak memilih opini yang mana yang akan mereka terima dan

percayai. Ketika berbagai opini di sajikan media maka khalayak juga punya kebebasan dan mendorong pemikiran kritis dalam menyaring informasi yang ada sehingga muncul dinamika dalam ruang publik.

Melihat hal diatas peneliti memiliki saran untuk cnnindonesia.com, sindonews.com, dan mediaindonesia.com sebagai berikut ;

1. Mempertimbangkan isi berita pada asas kejujuran dan keberimbangan, baik dari segi narasumber maupun bahasa.

2. Menyajikan informasi yang berkelanjutan agar tidak sekedar mendokumentasikan peristiwa namun ada tujuan penelusuran kebenaran pada proses jurnalistik.

3. Memperhatikan penggunaan bahasa yang menyudutkan kelompok tertentu. Karena tugas

jurnalistik adalah mengabarkan peristiwa bukan menghakimi.

Terakhir dari penulis bahwa kajian – kajian soal wacana dan media tidak berhenti pada media – media ini sehingga ada keberlanjutan informasi, keilmuan, dan juga riset yang lebih mendalam. Terutama pada kelompok anarko yang selalu dimarjinalkan baik di dalam media atau di ruang – ruang yang lain.

**Daftar Pustaka**

**Buku**

Tapsel Ross. Kuasa Media Di Indonesia “ Kuasa Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital. ( Penerjemah : Wisnu Prasetya Utomo. Marjin Kiri. Tanggerang : 2017) Hal. 8

Bungin. Burhan. Sosiologi Komunikasi. ( Jakarta. Interpratama. 2006) hlm. 306.

Moleong. Lexy. Metodology Penelitian Kualitatif. ( Bandung. Remaja Rosdakarya. 2013)

hlm. 11.

Eriyanto. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. ( Yogyakarta : LKIS. 2011) hal.

289.

**Berita**

[https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200411151902-12-492615/polda-anarko-rancang- penjarahan-se-pulau-jawa-pada-18-april](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200411151902-12-492615/polda-anarko-rancang-penjarahan-se-pulau-jawa-pada-18-april)

[https://nasional.sindonews.com/read/314/13/kelompok-anarcho-ancam-lakukan-penjarahan-](https://nasional.sindonews.com/read/314/13/kelompok-anarcho-ancam-lakukan-penjarahan-ipw-ada-sesuatu-yang-aneh-1586747046)

[ipw-ada-sesuatu-yang-aneh-1586747046](https://nasional.sindonews.com/read/314/13/kelompok-anarcho-ancam-lakukan-penjarahan-ipw-ada-sesuatu-yang-aneh-1586747046)

<https://mediaindonesia.com/read/detail/303413-motif-anarko-membuat-kekacauan>